

PENERAPAN KOSAKATA DALAM MENULIS NASKAH PIDATO MAHASISWA SEMESTER IV PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP MPL

Lisdwiana Kurniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
lisdwianakurniati@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Abstract

The difficulties in speech text writing were faced by the students. They were confused in writing the text creatively. It was indicated from the students less vocabulary then made the students less writing. Students' vocabularies such as synonym, antonym, and language style were improving students' skill in speech text writing. Through those vocabularies, the students could choose and use it, then got good quality in writing. This research was reviewing vocabularies implementation in speech text writing. The objective of this research was students' vocabularies in language skill activity through speech text writing.

Key Words: speech text writing, vocabularies, language style

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa terakhir yang harus dikuasai oleh siswa setelah keterampilan membaca, berbicara, dan menyimak. Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai lebih-lebih di era globalisasi ini. Dalam menulis, seseorang dituntut cermat dalam mengolah dan menyampaikan informasi yang diterimanya. Menulis bukan hanya melukiskan lambang-lambang ortografi tanpa makna yang jelas. Menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan menyampaikan informasi kepada orang

lain melalui simbol atau lambang dalam bentuk kata-kata.

Penguasaan terhadap kata atau perbendaharaan kata berperan dominan dalam membantu memperkaya khazanah tulisan. Tanpa memiliki perbendaharaan kata yang banyak akan membuat tulisan kering dan menghambat ide-ide kreatif si penulis. Seseorang akan merasa kebingungan menuangkan ide kreatifnya tanpa bekal kata-kata yang nantinya didayagunakan dengan baik.

Mengingat pentingnya kualitas perbendaharaan kata dalam menunjang keterampilan menulis siswa, maka

tidaklah mengherankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas penguasaan terhadap kosa kata merupakan bagian dari materi pelajaran ditekankan mulai dari Sekolah Dasar, baik kelas kecil maupun kelas besar. Siswa diajarkan pengetahuan kosa kata dan mendayagukannya dengan baik dan benar.

Salah satu materi pembelajaran yang menekankan pengetahuan kosa kata sebagai penunjang keberhasilan keterampilan berbahasa ialah keterampilan menyusun naskah pidato. Keterampilan menyusun naskah pidato merupakan salah satu dari keterampilan menulis yang mendayagukan perbendaharaan kata sebagai medianya. Penguasaan kosa kata, di antaranya sinonim, antonim, dan gaya bahasa dapat menjadi media pengembang untuk menuliskan ide kreatif si penulis dalam menyampaikan pesan. Bahkan, pemilihan dari banyaknya bentuk kata yang memiliki makna yang sama turut diperhitungkan dalam menyusun naskah pidato. Maka dari itu, tidak dapat ditampik lagi bahwa perbendaharaan kata dapat menjadi media penunjang dalam menyusun naskah pidato.

Hingga saat ini, penulisan naskah pidato masih dirasa sebagai materi yang sulit dilakukan oleh siswa. Tidak jarang, para siswa mengalami kesenyapan menulis ketika ditugaskan oleh guru menulis naskah/teks pidato. Mereka merasa tidak dapat menuangkan apa yang menjadi buah pikiran dalam tulisan mereka. Apa yang dipikirkan para siswa sangatlah banyak, tetapi kata yang akan digunakan sebagai lambang dan wujud pemikiran mereka tidaklah juga ditemukan. Atas permasalahan tersebut, maka dalam kesempatan ini perlu penulis ketengahkan bagaimana penerapan pengetahuan kosa kata membangun tulisan bentuk dalam naskah pidato sehingga menjadi bahan pembelajaran menarik yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah.

2. Kajian Teori

Kosakata sering disebut juga dengan istilah perbendaharaan kata atau kata-kata yang dimiliki si pemakai bahasa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (2007: 6) bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Jadi, kosa kata atau perbendaharaan kata merupakan semua kata yang terdapat dalam bahasa

manapun, seperti bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Medan. bahasa nasional, misalnya Indonesia atau bahasa internasional, misalnya Inggris atau Jepang.

Kuantitas kosakata menentukan seberapa baik si pengguna bahasa dalam pengungkapan ide atau informasi yang diterimanya. Semakin baik dan banyak penguasaan kosakata yang dimiliki akan semakin mempermudah si pengguna bahasa untuk terampil dalam berbahasa yang produktif. Sedangkan, semakin buruk penguasaan kosakata si pengguna bahasa akan mempersulitnya dalam mengungkapkan ide atau informasi, bahkan juga dalam memperoleh wawasan pengetahuan.

Kosakata sangat penting dalam menunjang keterampilan menulis. Seringnya ditemui kelemahan siswa dalam dalam penguasaan kosakata mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengembangkan wawasan pengetahuan yang akan digagasnya dalam organisasi tulisan. Lebih-lebih agar orang lain dapat memahami organisasi tulisannya. Penguasaan kosakata tersebut di antaranya ialah sinonim, antonim, dan gaya bahasa.

Henry Guntur Tarigan (1984: 78) mengatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai kata. Misalnya, mati, meninggal duni, wafat, cantik, indah, bagus, pintar, cerdas, brilian, dsb. Selanjutnya, Istilah antonim oleh Gorys Keraf (1988: 39) diungkapkan sebagai relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan, seperti ayah-ibu, kakek-nenek, panjang-pendek, benci-cinta, panas-dingin. Kemudian, Dale (et al, 1971: 220) dalam Henry Guntur Tarigan (2009: 4) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan untuk memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Misalnya, gaya bahasa perumpamaan dengan menggunakan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, dan laksana. Selain itu, Poerwadarminta (1976: 738) dalam Henry Guntur Tarigan (1984: 202) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya

mengiaskan sesuatu maksud yang tentu. misalnya, macam kapal tiga tiang dan ibarat ayam, tiada mengais, tiada makan.

Istilah menulis diidentikkan dengan mengarang. Walaupun terkadang ada juga yang berpendapat bahwa menulis lebih bersifat ilmiah dan mengarang lebih bersifat karya sastra fiksi. Hakikatnya, pengertian keduanya sama, yakni sama-sama mengungkapkan pikiran atau informasi yang diterima dalam bentuk lambang bahasa secara tertulis. Dalman (2014: 3) mengungkapkan bahwa menulis ialah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sukar dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa akhir yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu, para siswa harus sering berlatih untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa tersebut. Keterampilan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dikuasai dengan jalan praktik.

Naskah pidato sebenarnya naskah yang harus ada saat seseorang berpidato. Naskah pidato membimbing seseorang untuk dapat mengungkapkan apa yang menjadi buah pikiran secara baik. Pidato sendiri dapat diartikan sebagai yakni penyampaian pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pembicara memiliki maksud agar pendengar memahami dan melaksanakan maksud isi pidato yang disampaikan. Dalam pidato terjadi komunikasi pesan antara pembicara dan pendengar. Pesan tersebut disampaikan melalui sarana yang dimengerti oleh kedua belah pihak (bahasa).

Media yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pidato ialah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kepada pendengar. Banyaknya kosakata yang dimiliki seseorang akan menambah kelancaran dalam berpidato atau menuangkannya dalam naskah pidato. Tanpa memiliki hal tersebut, maka dapatlah dipastikan adanya kesukaran dalam menyampaikan buah pikirannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Henry Guntur Tarigan (1984: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas kosakata

yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki semakin besar pula kita terampil berbahasa.

Agar dapat berpidato dengan baik, maka perlu disusun naskah pidato terlebih dahulu secara sistematis dan praktis. Dedy Rusmandi (1992: 8) menjelaskan bahwa susunan naskah pidato biasanya terdiri atas: 1) Pembukaan, 2) Pendahuluan, 3) Isi pokok, 4) Kesimpulan, 5) Harapan, dan 6) Penutup.

Lebih jelasnya, dapat disimak pada uraian berikut:

(1) Pembukaan

Dalam pembukaan biasanya disampaikan ucapan kata-kata berupa salam pembuka, yakni *“Assalamualaiakum warahmatullahiwabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua, merdeka.”*

(2) Pendahuluan

Dalam pednahuluan ini biasanya berisi ucapan terimakasih dan sedikit permasalahan yang akan dibicarakan dalam berpidato dengan memperhatikan suasana atau situasi kondisi yang dihadapi oleh pembicara. Misalnya, apakah yang hadir kaum bapak, ibu, dan pemuda. Ucapan tersebut dapat berupa:

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati, para pemuda dan pelajar yang saya sayangi.”

(3) Isi Pokok

Isi pokok merupakan uraian secara rinci dalam pembahasan pidato mulai dari awal sampai akhir.

(4) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan pengungkapan inti atau poin-poin penting atas hal yang telah dibicarakan dalam pidato. Untuk pidato yang terkesan panjang kesimpulan merupakan faktor penting sehingga pendengar dapat dengan mudah mengingat hal-hal yang disampaikan. Sedangkan, untuk pidato ringkas biasanya tidak disebutkan hal yang menjadi pokok bahasan pidato.

(5) Harapan

Harapan merupakan sebagian dari kesimpulan yang biasanya berisi anjuran, dorongan, dan tujuan akhir pidato. Hal tersebut akan memberikan kesan tersendiri bagi para pendengar sehingga nantinya akan dapat merealisasikan apa yang telah didengarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) Penutup

Setiap naskah pidato biasanya diakhiri dengan kata-kata penutup, yakni: “*sebagai akhir kata saya ucapkan terima kasih, sekian dan terima kasih.*”

3. Pembahasan

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa kosa kata memiliki peranan penting dalam menunjang keterampilan menulis naskah pidato. Tanpa penguasaan kosakata yang baik maka akan membuat sukar seseorang dalam menulis naskah pidato. Penguasaan antonim, sinonim, dan gaya bahasa dapat dipandang sebagai kosakata yang membantu penulis naskah pidato dalam menuangkan buah pikirannya.

Tulisan ini mengetengahkan bagaimana penerapan kosa kata dalam penulisan naskah pidato yang sering penulis terapkan dan ajarkan kepada mahasiswa penulis. Hal tersebut dipandang sebagai cara efektif untuk mengembangkan gagasan siswa dalam menulis naskah pidato. Berdasarkan hasil kajian, penerapan kosa kata dalam penulisan naskah pidato dapat diuraikan dalam naskah pidato sederhana berikut:

“Assalamualaikaum warahmatullahi wabarakatuh, Dewan guru yang terhormat dan *kawan-kawan* yang tercinta, marilah senantiasa kita bersyukur kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita sehingga pada pagi hari ini kita dapat berkumpul dalam keadaan yang sehat, lebih-lebih pada hari ini kita bergembira atas keberhasilan yang telah kita raih dalam Ujian Nasional.

Untuk itu, dalam kesempatan ini izinkanlah saya atas nama perwakilan *teman-teman* siswa kelas 9 SMP Harapan 1, ingin menyampaikan beberapa hal kepada kita semua, khususnya kepada Bapak-Ibu dewan guru kita.

Pertama, kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang *tiada* terhingga kepada Bapak Ibu guru yang telah membimbing dan mendidik kami dengan penuh cinta. *Tak ada* yang dapat kami berikan selain tekad untuk terus berprestasi pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Restu Bapak Ibu guru sangat kami harapkan.

Kedua, kami menyampaikan permohonan maaf kepada Bapak Ibu dewan guru jikalau selama ini banyak *tingkah laku* atau *perilaku* kami yang membuat Bapak Ibu *kesal* atau *jengkel* kepada kami.

Ketiga, kepada teman-teman, marilah kita terus menggapai cita-cita kita setinggi langit. Kita *teruskan* sekolah kita sampai ke pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Jangan pernah *berhenti* untuk menggapai mimpi kita.

Akhirnya, *seperti lampu yang menerangi gelap*, seperti itulah Bapak Ibu guru bagi kami. Bapak Ibu guru adalah *pelita* kami yang menerangi kami dengan pengetahuan, sehingga kami yang *tidak berilmu* kini menjadi *berpengetahuan*,

dari yang *tidak pandai* kini menjadi *pandai*.

Akhirnya, *tak ada gading yang tak retak*, begitupulalah sambutan atau pidato saya pada kesempatan ini. Mohon maaf bila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyampaian. Saya ucapkan terima kasih atas perhatian Bapak-Ibu dewan guru dan teman-teman.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Naskah pidato ringkas di atas merupakan contoh naskah pidato yang dapat disampaikan dalam acara perpisahan siswa kelas 9 SMP. Pada naskah tersebut nampak sekali kata bercetak miring yang merupakan penerapan dari penguasaan kosakata berupa sinonim, antonim, dan gaya bahasa.

Berdasarkan kajian pada naskah tersebut, kata yang bersinonim terlihat pada kata *kawan-kawan-teman-teman*, *tiada-tidak ada*, *tingkah laku-perilaku*, *kesal-jengkel*, *lampu-pelita*, Pemanfaatan kata yang bersinonim sangat efektif untuk menghindari kejenuhan kata saat didengar. Orator yang baik akan memilih kata-kata yang memiliki makna sama namun berbeda dalam bentuknya. Hal tersebut dimungkinkan agar kata yang sudah digunakan tidak berulang dan

menimbulkan kebosanan di telinga para pendengar.

Dalam sistematika penulisan, kata *kawan-kawan* digunakan dalam pendahuluan, kemudian kata tersebut diulangi pada paragraf kedua dengan kata *teman-teman*. Dalam tulisan ilmiah kita kenal dengan istilah konsistensi. namun, saat berpidato nuansa kata berpengaruh untuk memperoleh hasil pidato yang efektif.

Pada sistematika isi, kata sinonim kita temukan juga pada kata *tidak ada* dan *tiada* di paragraf tiga, kata *perilaku* dan *tingkah laku* serta kata *kesal* dan *jengkel* pada paragraf empat, dan kata *lampu* dan *pelita* pada paragraf kelima. Kata-kata sinonim tersebut dipilih dan didayagunakan agar isi pidato tersampaikan dengan baik. Lebih-lebih jika kita perhatikan pada kata *lampu* dan *pelita*, keduanya memiliki makna yang sama, namun jika dikembalikan kepada konteks kata, kata *lampu* lebih efektif merujuk kepada benda, sementara *pelita* efektif merujuk kepada manusia. Sangat jelas sekali perbedaan antara kedua kata tersebut.

Selanjutnya, penggunaan kata berantonim nampak pada kata *teruskan-berhenti* pada paragraf kelima, dan kata

tidak berilmu-berpengetahuan, tidak pandai-pandai pada paragraf keenam. Memang terlihat sederhana penguasaan kosakata antonim bagi para siswa, akan tetapi, sumbangsuhnya sangat besar untuk mengembangkan daya nalar siswa dalam menulis naskah pidato. Kata berantonim tersebut menjadi pilihan kata dalam mengembangkan ide dengan mengontraskan atau memperlawankan sebuah kata yang berisi harapan positif dengan kata yang bermakna negatif di telinga kita.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa nampak pada ungkapan *seperti lampu yang menerangi gelap* di paragraf keenam. Gaya bahasa yang digunakan orator adalah gaya bahasa perbandingan, yakni perumpamaan atau *simile*. Orator mencoba menyamakan pengertian bahwa guru adalah orang yang sangat berjasa bagi para siswa karena sudah membimbing dan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan. Jelas sekali tampak bahwa gaya bahasa juga dapat diterapkan untuk mengembangkan gagasan dalam menulis naskah pidato. Gaya bahasa akan memperkaya seseorang dalam berkreasi, khususnya pada keterampilan berbahasa.

Pada paragraf ketujuh, tampak peribahasa *tak ada gading yang tak retak* yang digunakan untuk mengiaskan kelemahan bahwa manusia tentunya banyak sekali kekurangan, dan hal itulah yang coba orator sampaikan jikalau mungkin terdapat kekeliruan dalam pidato atau sambutan yang diungkapkannya.

4. Simpulan

Kualitas penguasaan kosa kata seseorang akan membantunya berkreasi dalam mengembangkan ide atau gagasannya. Keterampilan berbahasa menuntut penguasaan kosakata. Semakin baik penguasaan kosakata seseorang akan semakin baik keterampilan berbahasanya. Sebaliknya, semakin buruk penguasaan kosakata seseorang akan semakin buruk pula keterampilan berbahasanya.

Penguasaan kosakata berupa sinonim, antonim, dan gaya bahasa akan menunjang seseorang untuk mengembangkan dan memperkaya tulisan pada naskah pidato. Tak dapat dipungkiri bahwa ketiganya dapat diterapkan sebagai media untuk memperoleh hasil tulisan naskah pidato yang baik dan efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Dedy Rusmandi. (1992). *Teknik dan Cara Berpidato*. Bandung: Sinar Baru

Gorys Keraf. (1988). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Henry Guntur Tarigan (1984). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Henry Guntur Tarigan (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa